



UPAYA PEMERINTAH KOTA PADANG DALAM MEMBERDAYAKAN NELAYAN TRADISIONAL DI PANTAI MUARO LASAK KOTA PADANG

Ovael Sandro Melta^{1(a)}, M. Fachri Adnan^{2(b)}

¹*Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang*

²*Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang*

^{a)}*osmelta@gmail.com*, ^{b)}*fachri.adnan@gmail.com*

ABSTRACT – *This research was conducted at the Muaro Lasak beach in Padang City with the aim of describing the efforts of the Padang city government to empower traditional fishermen on the Muaro Lasak beach in Padang city. In addition to taking data on the coast of Muaro Lasak, research will also be conducted at the Padang City Maritime and Fisheries Office to obtain directed and precise research results to find out various phenomena and events that have occurred. The data collection technique was carried out by means of observation which meant that the data collection was carried out based on the results of the direct field that occurred at Muaro Lasak beach, Padang. The data analysis technique used in this study is descriptive analysis, which provides a holistic picture of the research. Observations are made directly and indirectly to get an accurate picture to find the right data and understand. With a variety of methods, it is hoped that this research can provide a clear and precise picture to meet the data and problems that will occur later. Government efforts in empowering traditional fishermen on the coast of Muaro Lasak, Padang city are going well because the Capture Fisheries Development Program or P3T provides possibilities, reinforcement, protection, support and maintenance that help traditional fishermen in solving their problems despite experiencing some obstacles that have not been can be resolved quickly. Through the Capture Fisheries Development Program, it will be seen how the response of traditional fishermen to the program and what effects will be felt by the traditional fishermen directly through observation later.*

Keywords : *Traditional Fishermen, Empowerment, Capture Fisheries Development Program*

Corresponding author. Email. *osmelta@gmail.com, fachri.adnan@gmail.com*

How to cite this article. Melta, O. Sandro & Adnan, M. Fachri. (2020). Upaya Pemerintah Kota Padang dalam Memberdayakan Nelayan Tradisional di Pantai Muaro Lasak Kota Padang. Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik (JMIAP) Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Volume 2 (1), Hal. 77-86.

<http://jmiap.pjj.unp.ac.id>

ISSN : 2684-818X (Online), ISSN : 2338-7378 (Print)

Copyright©2020. Published by Pusat Kajian-Pemberdayaan dan Pelayanan Masyarakat (PK-P2M) FIS UNP Padang

PENDAHULUAN

Kota Padang adalah ibu Kota provinsi Sumatera barat yang teletak pada Secara geografis, Kota Padang berada di antara 00 44' 00" dan 1 08' 35" Lintang Selatan serta antara 100 05' 05" dan 100 34' 09" Bujur Timur. Menurut Perda No. 10 Tahun 2005 tentang luas Kota Padang diketahui terjadi penambahan luas administrasi menjadi 1.414,96 Km², dimana penambahan wilayah lautan/perairan seluas 720,00 km². Memiliki wilayah perairan sebesar itu merupakan salah satu bukti kekayaan alam yang di miliki kota Padang, tidak heran sekitar ribuan nelayan dengan berbagai jenis hidup di kota padang untuk memanfaatkan hasil laut yang luas.

Tabel 1. Tabel Kecamatan di Kota Padang

No	Kecamatan
1	Bungus Teluk Kabung
2	Lubuk Kilangan
3	Lubuk Begalung
4	Padang Selatan
5	Padang Timur
6	Padang Barat
7	Padang Utara
8	Nanggalo
9	Kuranji
10	Pauh
11	Koto Tengah

Nelayan merupakan sebuah profesi unggulan yang ditekuni di indonesia dahulunya karena kekayaan yang besar membuat kehidupan lebih terjamin, tahun berlalu dan zaman berkembang pesat sehingga nelayan pun mengalami perubahan yang besar juga mengikuti zaman untuk berubah mengikuti globalisasi. Tidak hanya berubah dalam sepenuhnya untuk menjadi nelayan yang lebih moderen tapi ada juga yang tetap mengikuti tradisi dengan menangkap ikan dengan cara lama meskipun tetap terpengaruh akan perubahan zaman. Maka dari itu ada 2 penyebutan nelayan - nelayan ini di sebut nelayan tradisional dan nelayan bagan, nelayan tradisional adalah nelayan yang masi melakukan profesi nelayan dengan cara yang tradisional yaitu memancing, menjaring dan menanam jaring pukek di laut sedangkan nelayan bagan adalah nelayan yang lebih moderen dengan cara penangkapan ikan melalui cantrang yang di lepas dan ditarik sepanjang perjalanan kapal untuk mengumpulkan ikan dalam waktu singkat. Kedua nelayan ini sama - sama memiliki peranan penting untuk menangkap ikan - ikan dilautan (kusnadi 2010:65) memiliki banyak nelayan - nelayan tradisional dan nelayan bagan yang masih aktif untuk menangkap ikan - ikan yang ada di lautan, nelayan - nelayan tradisional ini terbagi atas beberapa kategori sesuai dengan tabel seperti berikut:

Tabel 2. Jumlah Nelayan di Kota Padang

No	Kecamatan	Jumlah Nelayan		Jumlah 2018
		Penuh 2018	Sambilan 2018	
1	Bungus Teluk Kabung	1585	130	1715
2	Lubuk Begalung	981	114	1095
3	Padang Selatan	892	92	984
4	Padang Timur	-	-	-
5	Padang Barat	397	23	420
6	Padang Utara	663	50	713
7	Nanggalo	30	8	38
8	Kuranji	-	-	-
9	Pauh	-	-	-
10	Koto Tengah	1988	123	2111
Total		6536	540	7076

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa terdapat 7076 nelayan yang beroperasi sebagai nelayan bagan atau nelayan tradisional kedua nelayan ini memiliki potensinya masing - masing. Perbedaan antara nelayan tradisional dan nelayan bagan terletak pada ukuran kapal serta cara menangkap ikanya selain itu perbedaan lainya antara nelayan tradisional dan nelayan bagan dilihat pada zona tangkap yang ada pada peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 71 tahun 2016 tentang Jalur penangkapan ikan dan penempatan alat penangkapan ikan di wilayah pengelolaan perikanan negara republik indonesia, dimana disana tertulis akan batasan nelayan tradisional untuk menangkap ikan di mulai dari 2 mil sampai dengan 4 mil di ukur dari awal pasang surut air laut, selanjutnya batasan nelayan bagan di mulai dari 4 mil sampai dengan 12 mil maksimal terhitung dari pasang surut air laut.

Dikota Padang tepatnya di Pantai Muaro Lasak terdapat 137 nelayan tradisional yang mengalami kendala penghasilan, kendala ini terjadi akibat adanya pelanggaran jalur tangkap yang dilakukan nelayan bagan yang tidak mematuhi peraturan yang ada sehingga zona tangkap untuk nelayan tradisional di

ambil oleh nelayan bagan. Permasalahan selanjutnya adalah pantai Muaro Lasak yang sekarang berdiri telah menjadi objek wisata yang terkenal di kota Padang yang dulunya merupakan tempat aktifitas nelayan - nelayan tradisional untuk menjemur jaring, pukek dan memarkirkan kapalnya. Sekarang tempat itu tidak bisa di gunakan untuk kegiatan-kegiatan nelayan tradisional tersebut sehingga itu menjadi faktor penghambat persiapan nelayan-nelayan tradisional yang ingin melaut atau yang ingin memperbaiki kapalnya.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut maka pentingnya pemberdayaan untuk mampu membantu nelayan-nelayan tradisional di pantai muaro lasak kota Padang. Pemerintah kota Padang duhar seharusnya memberdayakan nelayan-nelayan tradisional tersebut supaya nelayan-nelayan ini mampu berproduktifitas dengan baik dan mampu meningkatkan penghasilanya sendiri. Ada 5 langkah pemberdayaan yang harus ditempuh untuk yaitu penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan (Suharto, 2005:45).

Pentingnya melakukan pemberdayaan adalah untuk menciptakan keseimbangan antara masyarakat kecil untuk meningkatkan penghasilannya supaya menjadikan masyarakat kecil lebih mandiri dan mampu bertindak dengan sendirinya untuk mengatasi masalah - masalah kedepannya yang akan datang, begitu juga dengan masyarakat nelayan tradisional yang merupakan kelompok nelayan sederhana yang ada untuk menangkap ikan dengan tehnik yang sederhana dan menjaga ekosistem laut karena nelayan tradisional yang masih menerapkan cara memancing dan menaruh jaring pukek di lautan memiliki potensi lebih besar menjaga keseimbangan ekosistem laut dari pada pemakaian cantrang yang justru bisa membawa ikan - ikan kecil atau bibit lanjutan yang harus ada untuk menjaga ekosistem laut tetap seimbang (Kusnadi 2010 : 76).

TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan Pemberdayaan

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto (2005), penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P, yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan.

1) Pemungkinan

Pemungkinan yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktur yang menghambat.

2) Penguatan

Penguatan berarti memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri

masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

3) Perlindungan

Perlindungan berarti melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

4) Penyokongan

Penyokongan yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

5) Pemeliharaan

Pemeliharaan yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Dubois dan Miley , 2005. menjelaskan empat cara dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, yaitu :

- 1) Membangun relasi pertolongan yang diwujudkan dalam bentuk merefeksikan respon rasa empati terhadap sasaran, menghargai pilihan dan hak klien/sasaran untuk menentukan nasibnya sendiri (*self determination*), menghargai perbedaan dan keunikan individu serta

menekankan kerjasama klien (*self partnerships*).

- 2) Membangun komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk menghormati dan harga diri klien/sasaran, mempertimbangkan keragaman individu, berfokus pada klien serta menjaga kerahasiaan yang dimiliki oleh klien/sasaran.
- 3) Terlibat dalam pemecahan masalah yang dapat diwujudkan dalam bentuk memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, mengharagai hak-hak klien, merangkai tantangan-tantangan sebagai kesempatan belajar serta melibatkan klien/sasaran dalam membuat keputusan dan kegiatan evaluasinya.
- 4) Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan terhadap kode etik profesi, keterlibatan dalam pengembangan profesional, melaakukan riset dan perumusan kebijakan, penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi ke dalam isu-isu publik serta penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidakselarasan kesempatan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pendeskripsian dilakukan terkait dengan kajian nelayan tradisional pada wilayah Kota Padang di Kecamatan Rimbo Kaluang. Jumlah populasi nelayan tradisional sebanyak 137. Didasarkan pada teknik Observasi. Dalam penelitian ini menggunakan rancangan analisis deskriptif yaitu pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi, data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer meliputi, metode observasi lapangan. Sedangkan metode pengumpulan data sekunder meliputi, metode pencatatan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui Bagaimana upaya Pemerintah Kota Padang untuk meningkatkan penghasilan nelayan tradisional di pantai Muaro Lasak Kota Padang. Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P, yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan.(Suharto 2005:45). hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1) Pemungkinan

Dengan dibuatnya Pantai Muaro Lasak sebagai objek wisata unggulan di Kota Padang saat ini membuat nelayan tradisional yang dahulunya menempatkan kapal di panati tersebut sekarang harus memindahkan kapalnya ke parit disebelahnya karena kios - kios yang berdiri disana mengambil tempat sampai ke tepi pantai sehingga nelayan tidak bisa memarkirkan kapal, menjemur jaring pukek dan kegiatan lainya karena wilayah tersebut telah di peruntukan untuk obyek wisata.

Dalam temuan penelitian pemerintah kota Padang sudah berupaya memberikan penempatan yang layak untuk nelayan tradisional dengan tetap mengosongkan area bawah jembatan dan timur pantai Muaro Lasak untuk dijadikan tempat aktifitas nelayan tradisional, meskipun sedikit mengalami kendala dan keluhan oleh nelayan - nelayan tersebut namun pada akhirnya nelayan telah menerima dan memahami potensi objek wisata pantai Muaro Lasak.

2) Penguatan

Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang mempunyai Program Pengembangan Perikanan Tangkap atau di sebut P3T yang di ketuai oleh bapak Ir.Vebria Atori Putra. Dalam perjalananya P3T memberikan bantuan berupa perlengkapan nelayan untuk membantu nelayan - nelayan kecil di pantai Muaro Lasak.

Nelayan - nelayan di pantai muaro lasak atau bisa di sebut juga nelayan Rimbo Kaluang juga antusias akan P3T karena mereka merasa terbantu dengan adanya perlengkapan baru yang lebih bagus untuk membantu nelayan - nelayan untuk meningkatkan hasil tangkapnya, meskipun masih ada kekurangan dimana program P3T

terkadang tidak memberi bantuan sesuai dengan kebutuhan nelayan. Berikut data nelayan tradisional yang tercatat oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang tentang status kepemilikan kapal dan perahu sebagai pedoman penerimaan bantuan, bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Daftar Kepemilikan Nelayan Tradisional Rimbo Kaluang

No	Nama	Status Kepemilikan Kapal
1	Yulius Efendi	Memiliki API
2	Erwan Ahmad	Memiliki Kapal / Perahu
3	Surya Andi Nova	Memiliki Kapal / Perahu
4	Syahrul Midan	Memiliki Kapal / Perahu
5	Muslim Garibo	Memiliki Kapal / Perahu
6	Afrizal	Memiliki Kapal / Perahu
7	Anwar	Tidak Memiliki/Pekerja
8	Muhtar Dami	Tidak Memiliki/Pekerja
9	Meriko	Tidak Memiliki/Pekerja
10	Nasrul	Memiliki Kapal / Perahu
11	Syafril	Memiliki Kapal / Perahu
12	Ali Usar	Memiliki Kapal / Perahu
13	Rudi Chandra	Memiliki Kapal / Perahu
14	Hendri	Memiliki Kapal / Perahu
15	Syamsuardi	Memiliki Kapal / Perahu
16	Syahril	Memiliki Kapal / Perahu
17	Ramli	Memiliki Kapal / Perahu
18	Djamalus	Memiliki Kapal / Perahu
19	Junaidi	Tidak Memiliki/Pekerja
20	Syamsir Acin	Memiliki Kapal / Perahu
21	Budiman	Memiliki Kapal / Perahu
22	Iswanto	Memiliki Kapal / Perahu
23	Andri Nasrizal	Memiliki Kapal / Perahu
24	Nawir	Memiliki Kapal / Perahu
25	Antonio Carlos	Memiliki Kapal / Perahu
26	Erizal	Memiliki Kapal / Perahu
27	Masrul Guci	Memiliki Kapal / Perahu
28	M.danir Ishak	Memiliki Kapal / Perahu
29	Melia Tasni	Memiliki Kapal / Perahu
30	Yusmanidar	Memiliki Kapal / Perahu
31	Alisman	Tidak Memiliki/Pekerja
32	Abunawas	Memiliki Kapal / Perahu
33	Irwandi	Memiliki Kapal / Perahu
34	Rafrino Pendi	Memiliki Kapal / Perahu
35	Ali Sakban	Memiliki Kapal / Perahu
36	Maiyulis. B	Tidak Memiliki/Pekerja

Ovael Sandro Melta, M. Fachri Adnan | Upaya Pemerintah Kota Padang dalam Memberdayakan Nelayan Tradisional di Pantai Muaro Lasak Kota Padang

37	Zainudin	Memiliki Kapal / Perahu	61	Sonia	Tidak Memiliki/Pekerja
38	Irwan	Tidak Memiliki/Pekerja	62	Rustam	Tidak Memiliki/Pekerja
39	Azwardi	Tidak Memiliki/Pekerja	63	D. Nanda. P	Memiliki Kapal / Perahu
40	Syafruddin	Tidak Memiliki/Pekerja	64	Hendra	Tidak Memiliki/Pekerja
41	Amrizal	Tidak Memiliki/Pekerja	65	Hendra. S	Tidak Memiliki/Pekerja
42	Nasrul	Tidak Memiliki/Pekerja	66	Sukin	Memiliki Kapal / Perahu
43	Rafli	Memiliki Kapal / Perahu	67	Beni Sumardi	Memiliki Kapal / Perahu
44	Ali Luddin	Memiliki Kapal / Perahu	68	Antoni	Memiliki Kapal / Perahu
45	Syahril	Memiliki Kapal / Perahu	69	Yasmon	Memiliki Kapal / Perahu
46	Ermendra	Memiliki Kapal / Perahu	70	Erwan Ahmad	Memiliki Kapal / Perahu
47	Taspredi	Tidak Memiliki/Pekerja	71	Yulhendri	Tidak Memiliki/Pekerja
48	Solikin	Memiliki Kapal / Perahu	72	Jeriko	Memiliki Kapal / Perahu
49	Amrizal	Tidak Memiliki/Pekerja	73	Jon Kenidi	Memiliki Kapal / Perahu
50	Dian Syofyan	Memiliki Kapal / Perahu	74	Irawan	Tidak Memiliki/Pekerja
51	Zainul	Tidak Memiliki/Pekerja	75	Afrizal	Memiliki Kapal / Perahu
52	M. Sayahril	Tidak Memiliki/Pekerja	76	Jainuar	Tidak Memiliki/Pekerja
53	Yonedi	Memiliki Kapal / Perahu	77	Azwardi	Memiliki Kapal / Perahu
54	Ishak	Tidak Memiliki/Pekerja	78	Masrizal	Tidak Memiliki/Pekerja
55	Syahrudin	Tidak Memiliki/Pekerja	79	Zainuddin	Tidak Memiliki/Pekerja
56	Rudi Hartono	Memiliki Kapal / Perahu	80	Indra Putra	Tidak Memiliki/Pekerja
57	Anto	Tidak Memiliki/Pekerja	81	Ahmad Yanuar	Memiliki Kapal / Perahu
58	Erwandi	Memiliki Kapal / Perahu	82	Anuar	Memiliki Kapal / Perahu
59	Gustian. H	Tidak Memiliki/Pekerja	83	Tedi	Memiliki Kapal / Perahu
60	Afrizal	Memiliki Kapal / Perahu	84	Zulkenidi	Tidak Memiliki/Pekerja

Ovael Sandro Melta, M. Fachri Adnan | Upaya Pemerintah Kota Padang dalam Memberdayakan Nelayan Tradisional di Pantai Muaro Lasak Kota Padang

85	Hengki	Tidak Memiliki/Pekerja	109	Herman	Tidak Memiliki/Pekerja
86	Deni Agustian	Memiliki Kapal / Perahu	110	Husin	Tidak Memiliki/Pekerja
87	Lukaman	Memiliki Kapal / Perahu	111	Hari	Memiliki Kapal / Perahu
88	Wendri	Memiliki Kapal / Perahu	112	Jamaluddin	Tidak Memiliki/Pekerja
89	Hendri	Tidak Memiliki/Pekerja	113	Jufri	Memiliki Kapal / Perahu
90	Masrizal. T	Memiliki Kapal / Perahu	114	Junaidi	Memiliki Kapal / Perahu
91	Benny	Tidak Memiliki/Pekerja	115	Muchlis	Memiliki Kapal / Perahu
92	Purwanto	Tidak Memiliki/Pekerja	116	Mansur	Tidak Memiliki/Pekerja
93	Risman	Memiliki Kapal / Perahu	117	Masrianto	Memiliki Kapal / Perahu
94	Dasril Anta	Tidak Memiliki/Pekerja	118	Makmur	Memiliki Kapal / Perahu
95	Basrial	Memiliki Kapal / Perahu	119	Abdul Wahid	Tidak Memiliki/Pekerja
96	Ramli	Memiliki Kapal / Perahu	120	Herizal. M	Memiliki Kapal / Perahu
97	Zulmadi Oyon	Memiliki Kapal / Perahu	121	T. Indra Putrawan	Tidak Memiliki/Pekerja
98	Syuyanto	Memiliki Kapal / Perahu	122	Zainuddin	Tidak Memiliki/Pekerja
99	Armen Amran	Memiliki Kapal / Perahu	123	Jhon Kenedi	Tidak Memiliki/Pekerja
100	Hermansyah	Memiliki Kapal / Perahu	124	Sutarno	Memiliki Kapal / Perahu
101	Ismanto	Memiliki Kapal / Perahu	125	Andri Yandri	Tidak Memiliki/Pekerja
102	Afrizal	Memiliki Kapal / Perahu	126	Bambang	Tidak Memiliki/Pekerja
103	Ari Kurniawan	Memiliki Kapal / Perahu	127	Robi Eka Putra	Tidak Memiliki/Pekerja
104	Amran Caniago	Memiliki Kapal / Perahu	128	Idris	Memiliki Kapal / Perahu
105	Boby Taqqwakal	Memiliki Kapal / Perahu	129	Lukman	Memiliki Kapal / Perahu
106	Dirman	Memiliki Kapal / Perahu	130	Masril	Tidak Memiliki/Pekerja
107	Defrizal	Memiliki Kapal / Perahu	131	Yulianto	Tidak Memiliki/Pekerja
108	Pendi	Tidak Memiliki/Pekerja	132	Lukman	Memiliki Kapal / Perahu

133	Syafruddin	Memiliki Kapal / Perahu	136	Wendri	Tidak Memiliki/Pekerja
134	Hengki	Memiliki Kapal / Perahu	137	Junaidi	Tidak Memiliki/Pekerja
135	Amrizal	Memiliki Kapal / Perahu			

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebanyak 137 nelayan memiliki status kepemilikan kapal dan pekerja yang bermacam - macam. Hal tersebut menjadi panduan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang untuk mengerahui nelayan tersebut layak atau tidak tidak untuk di tindak lanjuti sebagai peneriman bantuan P3T. dengan begitu nelayan - nelayan tradisional yang telah menerima kecukupan akan dianggap berhasil melakukan program P3T dengan baik karena mampu mandiri untuk mengembangkan bantuan yang ada.

3) Perlindungan

Ada 2 jenis nelayan yang beroperasi di Kota Padang yaitu nelayan tradisional atau nelayan kecil dan nelayan bagan atau nelayan besar, berdasarkan temuan penelitian kedua nelayan ini mengalami masalah akan zona tangkap yang dimana hal itu justru merugikan nelayan tradisional karena nelayan bagan mengambil ikan di dalam zona tangkap nelayan kecil.

Ibuk Ir.Elvy Junaina sebagai kepala Saprass dan budidaya di Dinas Kelautan dan Perikanan kota Padang membantu nelayan - nelayan kecil tersebut dengan melaporkan ke TNI - AL dan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat untuk sama - sama mengawasi tentang penegakan jalur tangkap supaya tidak ada pihak yang merugikan dalam aktifitas melaut untuk menangkap ikan.

4) Penyokongan

Program Pengembangan Perikanan Tangkap atau P3T selain memberikan bantuan berupa perlengkapan juga memberikan sosialisasi cara mengelolah ikan yang didapatkan supaya nelayan mampu membentuk keuangannya sendiri secara mandiri untuk mampu memperbaiki kapal dan membeli keperluan lainnya.

Penyokongan ini dilakukan langsung oleh pemerintah kota Padang dengan melakukan pertemuan sekali sebulan untuk melakukan sesi musyawarah, ini biasa dilakukan di mushola terdekat di kecamatan Rimbo Kaluang itu sendiri.

5) Pemeliharaan

Program Pengembangan Perikanan Tangkap atau P3T merupakan program Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang bertujuan untuk membentuk masyarakat nelayan yang mandiri dan mampu mengembangkan banyak potensi lainnya untuk bisa meningkatkan penghasilannya sendiri.

Nelayan diharapkan mampu berkembang dan menjadi lebih mandiri maka dari itu dengan adanya kelompok - kelompok nelayan yang di ketuai 2 orang yaitu bapak Muslim Garibo dan Yulus Efendi diharapkan bisa menjadi penyalur pemikiran untuk nelayan - nelayan kecil di pantai Muaro Lasak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penyajian data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama nelayan - nelayan di pantai Muaro Lasak kota Padang mengalami masalah akan tempat beraktifitas yang biasa ditempati sekarang telah menjadi objek wisata dengan kios - kios makanan yang tersebar luas sehingga menutupi sebagian besar wilayah pesisir sehingga nelayan tidak bisa memakirkan kapal di tepi pantai dan tidak bisa menjemur perlengkapan nelayannya.

Kedua adanya pelanggaran zona tangkap yang dilakukan nelayan bagan dan mengambil ikan di rumpun - rumpun yang merupakan dipertujukan untuk

mengumpulkan ikan untuk mempermudah nelayan tradisional menangkap ikan disana. Nelayan tradisional Rimbo Kaluang mengalami kesulitan mendapatkan penghasilan yang cukup untuk merawat kapal dan kehidupannya dan mengembangkan hasil ikanya.

Ketiga Program Pengembangan Perikanan Tangkap bertujuan membantu masalah - masalah nelayan tradisional di pantai Muaro Lasak dengan memberikan sosialisasi dan memberikan informasi juga bantuan berupa mesin dan jaring dengan tujuan nelayan mampu mengembangkan bantuan tersebut dengan baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anonim, 2011. repository.upi.edu/operator/upload/s_geo_046022_chapter2.pdf, Diakses pada 11 februari 2013.

Badan Pusat Statistik, 2011. BPS.go.id : diakses pada 14 februari 2019.

Dahuri, Rokhmin. 2001. Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu.

Dinas Perikanan dan Kelautan, 011. Data statistik perikanan kabupaten buleleng 2011.

Kusnadi, 2003 ; Akar Kemiskinan Nelayan. Yogyakarta : LkiS.

Muhyadi, 1990. organisasi, teori, struktur dan proses : FPIPS, IKIP YOGYAKARTA.

Nadia Watung, C. D. O. K. (2013). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Lopana Kecamatan Amurang Timur Propinsi Sulawesi Utara. *Akulturas*, 1(2), 9–12.

Nucifera, A., Silmi, N., Wiyono, E. S., & Wisudo, S. H. (2018). *POLA BAGI HASIL TANGKAPAN IKAN NELAYAN PANCING di CISOLOK Oleh : Mahasiswa Magister Program Studi*

Teknologi Perikanan Laut , Sekolah Pascasarjana IPB.

Program, A., Agribisnis, S., Pertanian, F., Utara, S., Utara, U. S., & Utara, U. S. (n.d.). *PENDAPATAN NELAYAN DI DESA BOGAK , KECAMATAN TANJUNG TIRAM , KABUPATEN BATU BARA Rizky Pratama *) , Diana Chalil **) , Emalisa (***)*.

Sipahelut, Michel. 2010. Analisis pemberdayaan masyarakat nelayan di kecamatan tobelo.

Soediyono, Reksoprayitno. 2009. *Ekonomi Makro*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi. Yogyakarta: BPFE-UGM.

Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Yogyakarta: BPFE-UGM.

Van Tilburg A., E. Udong., dan A. Niehof. 2009. *Struggle for Survival: Women Fish Traders Fighting and Cultural ontrains in Fishing Communities in the Niger Delta, Nigeria*. The University of Hamburg.

Widodo, S. 2011. „Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir“. *Jurnal Makara, Seri Sosial Humaniora*. 15(1):10-20. Bangkalan: Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo.